ANALISIS MAKNA TERSIRAT DALAM NOVEL "*PENGAKUAN PARIYEM*" KARYA LINUS SURYADI AG SEBAGAI BAHAN PENYUSUNAN EVALUASI KOGNITIF TINGKAT C4

Gebi Gabrilla Br Ginting

Universitas Pendidikan Ganesha
E-mail : gintinggabrilla17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG serta pemanfaatannya sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa dialog dan narasi yang mengandung makna tersirat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai sosial, budaya, dan moral yang disampaikan secara implisit sehingga dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi, konteks, dan pesan dalam karya sastra.

Kata Kunci : *Makna Tersirat, Pengakuan Pariyem, Evaluasi Kognitif C4.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implied meaning in the novel Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi AG and its use as material for compiling a C4 level cognitive evaluation in literature learning. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The research data are in the form of dialogues and narratives that contain implied meanings in the novel. The results show that the novel contains social, cultural, and moral values that are conveyed implicitly so that it can be used to train students' abilities in analyzing

Keywords : *Implied Meaning, Pengakuan Pariyem, Cognitive Evaluation C4.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu produk kebudayaan yang berperan penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial manusia. Selain sebagai hiburan, sastra juga berfungsi sebagai media refleksi kehidupan, pendidikan, serta penanaman nilai moral dan budaya. Dalam pembelajaran, karya sastra mampu memperluas wawasan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan mengembangkan imajinasi peserta didik (Lubis & Ikawati, 2025). Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik dapat memahami nilai moral, budaya, tanggung jawab, dan sikap sosial yang tercermin dalam tokoh maupun peristiwa cerita (Sayogha & Rahmaputri, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pengarang sering menyampaikan pesan dan kritik sosial secara implisit melalui dialog, simbol, atau konflik sehingga pembaca memerlukan kemampuan interpretatif untuk memahami makna tersirat. Makna tersirat merupakan pesan yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dipahami melalui proses penafsiran (Gumilar, 2019). Namun, dalam pembelajaran sastra, peserta didik masih cenderung berfokus pada pemahaman eksplisit sehingga mengalami kesulitan menemukan makna tersebut. Karena itu, guru perlu mengembangkan evaluasi yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya kemampuan menganalisis pada ranah kognitif C4 Taksonomi Bloom revisi. Pada tingkat ini, peserta didik dituntut mampu menguraikan, menghubungkan, dan menafsirkan informasi secara kritis (Pujiono, 2025).

Salah satu karya yang relevan untuk tujuan tersebut adalah novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. Novel berbentuk prosa lirik ini mengisahkan kehidupan Pariyem, seorang pembantu rumah tangga di keluarga ningrat Jawa, yang merepresentasikan karakter masyarakat Jawa pada masanya (Rokhmansyah, 2018). Novel ini kaya akan nilai budaya, sosial, dan moral yang disampaikan melalui simbol, ungkapan, serta pandangan hidup masyarakat Jawa sehingga mengandung banyak makna implisit. Analisis terhadap makna tersirat dalam novel dapat melatih peserta didik menghubungkan peristiwa, menafsirkan pesan pengarang, dan menganalisis nilai kehidupan secara kritis. Dengan demikian, novel ini layak dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 yang mendukung pengembangan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian mengenai Pengakuan Pariyem telah dilakukan dengan berbagai fokus. Sari & Dkk (2013) mengkaji konsep nrima melalui pendekatan semiotika dan menemukan bahwa tokoh Pariyem merepresentasikan sikap nrima masyarakat Jawa. Sementara itu, Harni (2009) menelaah dimensi gender dalam novel melalui pendekatan feminisme dan menunjukkan adanya subordinasi serta ketidakadilan gender terhadap perempuan Jawa. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan novel Pengakuan Pariyem sebagai objek kajian, tetapi berfokus pada semiotika dan feminisme. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis makna tersirat serta pemanfaatannya sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian tentang Pengakuan Pariyem masih didominasi oleh pembahasan mengenai simbol budaya, semiotika, dan gender. Kajian yang secara khusus menganalisis makna tersirat serta mengaitkannya dengan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan

analisis makna tersirat dalam novel dengan pengembangan evaluasi pembelajaran sastra yang mampu melatih kemampuan berpikir analitis peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG secara sistematis. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian (Sugiyono, 2023). Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan peristiwa yang mengandung makna tersirat, sedangkan sumber data penelitian adalah novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. Data yang dianalisis difokuskan pada kutipan yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan moral yang disampaikan secara implisit.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara menyeluruh, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami isi novel, (2) mengidentifikasi data yang mengandung makna tersirat, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan nilai sosial, budaya, dan moral, (4) menafsirkan makna tersirat yang ditemukan, dan (5) mendeskripsikan hasil analisis serta relevansinya sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 dalam pembelajaran sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Tersirat dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG

Analisis Makna Tersirat Berdasarkan Nilai Sosial

Kutipan 1

”Ah, ya, maklum jawa Baru, mas
Semua serba pakai kelas
Bangsawan dan rakyat jelata
Darah biru dan darah biasa
dalam kraton dan luar kraton” (Suryadi AG, 2015:6)
” Kehormatan serta kedudukannya
dan dasar kehidupan yang dijadikan
patokan ialah asal-usulnya” (Suryadi AG, 2015:6)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa masih mengenal pembagian status sosial berdasarkan keturunan dan asal-usul keluarga. Ungkapan “bangsawan dan rakyat jelata” serta “darah biru dan darah biasa” mengandung makna tersirat bahwa masyarakat membedakan kedudukan seseorang berdasarkan latar belakang keluarganya. Sementara itu, kalimat “kehormatan serta kedudukannya dan dasar kehidupannya dijadikan patokan ialah asal-usulnya” menunjukkan bahwa penghormatan sosial lebih banyak ditentukan oleh garis keturunan daripada kemampuan individu. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai sosial berupa adanya sistem stratifikasi sosial yang memengaruhi hubungan dan penghargaan antarmasyarakat.

Kutipan 2

” Dengan mereka pun kami berbagi beban
Tapi bukan karena koperasi
bukan pula karena arisan
Tapi karena saling pinjam
dalam lingkup paguyuban” (Suryadi AG, 2015:12)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat dibangun atas dasar kebersamaan dan rasa saling membantu. Ungkapan “berbagi beban” dan “saling pinjam dalam lingkup paguyuban” mengandung makna tersirat bahwa hubungan sosial tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi atau organisasi formal, tetapi juga pada rasa kekeluargaan dan kepercayaan antarsesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai sosial berupa solidaritas, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan 3

” Pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa
hanya selama setahun tinggal di dusun
di Wonosari Gunung Kidul
Kowe bertugas merawat diri dan si thuyul
sedang semua kebutuhan nanti tersedia” (Suryadi AG, 2015:201-202)
“Tak ada nikah, tak ada upacara resmi” (Suryadi AG, 2015:206)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan praktik patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi kurang berkuasa dalam menentukan nasib dan status dirinya. Ungkapan “kowe bertugas merawat diri dan si thuyul” mengandung makna tersirat bahwa perempuan dibatasi pada peran domestik, sedangkan keputusan mengenai hubungan hidupnya berada di bawah kendali laki-laki. Sementara itu, kalimat “tak ada nikah-nikah, tak ada upacara resmi” menunjukkan bahwa perempuan harus menerima hubungan tanpa pengakuan sosial maupun hukum. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan nilai sosial berupa budaya patriarki yang memberikan dominasi kepada laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Kutipan 4

”Saya pun tambah besar
Sampai anak-anak muda Yogya menggoda
dan sering rerasan:
Saya bertubuh sintal
saya bertubuh tebal
Tapi biarkan sajalah
saya tak apa-apa kok” (Suryadi AG, 2015:13)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menunjukkan sikap percaya diri dan penerimaan terhadap dirinya meskipun menjadi objek komentar dan godaan dari orang lain. Ungkapan “anak-anak muda Yogya menggoda dan sering rerasan” mengandung makna tersirat bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan penampilan fisiknya oleh lingkungan sosial. Namun,

kalimat “Tapi biarkan sajalah, saya tak apa-apa kok” menunjukkan bahwa Pariyem tidak membiarkan penilaian tersebut memengaruhi harga dirinya. Ia memilih menerima kondisi dirinya dengan tenang dan tidak merasa harus memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai sosial berupa feminisme, yaitu sikap perempuan yang memiliki kesadaran atas nilai dan martabat dirinya serta keberanian untuk menerima identitasnya tanpa tunduk pada penilaian atau stereotip sosial mengenai tubuh perempuan.

Kutipan 5

” Rasa kangen yang sudah tertimbun
dia tebus pada hari-hari lebaran
Kang Kliwon numpak sepur dari Gambir
antre karcis panjang kayak ular naga” (Suryadi AG, 2015:95)
”Pulang berlebaran ke kampung halaman
kumpul keluarga, kumpul sanak-kadang” (Suryadi AG, 2015:95)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan bahwa tradisi pulang kampung pada hari raya memiliki makna yang lebih dari sekadar perjalanan. Ungkapan “rasa kangen yang sudah tertimbun dia tebus pada hari-hari lebaran” mengandung makna tersirat bahwa momen Lebaran menjadi kesempatan untuk melepas kerinduan kepada keluarga dan kerabat. Sementara itu, kalimat “pulang berlebaran ke kampung halaman, kumpul keluarga, kumpul sanak-kadang” menunjukkan bahwa kebersamaan dengan keluarga merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai sosial berupa pentingnya menjaga silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan, dan mempertahankan tradisi kebersamaan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Analisis Makna Tersirat Berdasarkan Nilai Budaya

Kutipan 1

” Lihat, kandungan saya 7 bulan
Lha, semalam baru saja Mitoni
Kembang Setaman lebih dulu ditabur di halaman depan rumah kami
Adapun hikmahnya: lancarlah upacara
Dengan bakar kemenyan dan japa mantra
semoga jin, setan, dhemit priprayangan
gendruwo-wewe dan semua kekuatan hitam
Tak mengganggu gawe upacara kami” (Suryadi AG, 2015:215)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan pelaksanaan tradisi mitoni, yaitu upacara adat Jawa yang dilakukan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Ungkapan “kembang setaman,” “bakar kemenyan,” dan “japa mantra” mengandung makna tersirat bahwa masyarakat Jawa masih memegang teguh kepercayaan terhadap ritual adat sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya berupa pelestarian tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

Kutipan 2

“Saya lahir di atas amben bertikar
dengan ari-ari menyertai pula
Oleh mbah dukun dipotong dengan welat

tajamnya tujuh kali pisau cukur" (Suryadi AG, 2015:2)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menceritakan proses kelahirannya yang ditangani oleh seorang dukun bayi, sebagaimana menjadi kebiasaan masyarakat Jawa pada masa itu. Ungkapan "oleh mbah dukun dipotong dengan welat" mengandung makna tersirat bahwa proses persalinan masih dilakukan berdasarkan pengetahuan dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya berupa penghormatan terhadap adat dan praktik tradisional dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kutipan 3

" Pada jaman sebelum G-300S/PKU
Bapak saya pemain Kethoprak ulung" (Suryadi AG, 2015:25)
"Sedang simbok saya jadi ledhek" (Suryadi AG, 2015:25)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan bahwa keluarganya hidup dalam lingkungan yang dekat dengan seni pertunjukan tradisional Jawa. Ungkapan "pemain Kethoprak ulung" dan "simbok saya jadi ledhek" mengandung makna tersirat bahwa kesenian tradisional tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari mata pencaharian dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya berupa pelestarian seni tradisional sebagai warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kutipan 4

" Rumah nDoro Kanjeng jembar
Rumah joglo gede magrong-magrong" (Suryadi AG, 2015:105)
"Di kamar Sepen dan ruang Pendhopo
Hanya dipisah dengan pintu gebyong
Tiap kali dapat dibongkar-pasang" (Suryadi AG, 2015:108)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan ciri khas arsitektur rumah tradisional Jawa yang masih mempertahankan unsur-unsur budaya lokal. Ungkapan "Rumah joglo gede magrong-magrong" mengandung makna tersirat bahwa rumah joglo merupakan simbol kebesaran, kewibawaan, dan kedudukan sosial pemiliknya dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, ungkapan "ruang Pendhopo" dan "pintu gebyong tiap kali dapat dibongkar-pasang" menunjukkan karakteristik bangunan tradisional Jawa yang memiliki fungsi sebagai ruang menerima tamu dan tempat berkumpul, serta menggunakan unsur arsitektur yang mencerminkan nilai estetika dan kearifan lokal. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya berupa pelestarian arsitektur tradisional Jawa sebagai identitas budaya yang mengandung nilai filosofi, fungsi sosial, dan warisan leluhur yang terus dipertahankan.

Kutipan 5

" dan nDoro Kanjeng pun pergi-keluar-
Menghadiri sarasehan para dalang
Saya bayangkan dan saya kenangkan:
Banyak dalang kawentar berkumpul" (Suryadi AG, 2015:72)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menggambarkan adanya kegiatan sarasehan para dalang, yaitu forum berkumpulnya para seniman wayang untuk berdiskusi dan melestarikan

seni tradisional. Ungkapan “banyak dalang kawentar berkumpul” mengandung makna tersirat bahwa dalang memiliki kedudukan penting sebagai penjaga dan pewaris budaya Jawa. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya berupa penghargaan terhadap seni pewayangan dan upaya menjaga keberlangsungan tradisi budaya melalui pertemuan serta interaksi antarpelaku seni.

Analisis Makna Tersirat Berdasarkan Nilai Moral

Kutipan 1

” Saya rasa-rasa,
Saya pikir-pikir
Hidup tak perlu dirasa
Hidup tak perlu dipikir
Dari awal sampai akhir
hidup itu pun mengalir” (Suryadi AG, 2025:11)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem mengungkapkan pandangan hidup bahwa kehidupan tidak perlu dijalani dengan kecemasan dan pemikiran yang berlebihan. Ungkapan “hidup tak perlu dirasa, hidup tak perlu dipikir” mengandung makna tersirat bahwa seseorang perlu menerima setiap proses kehidupan dengan ketenangan batin, sedangkan kalimat “dari awal sampai akhir hidup itu pun mengalir” merepresentasikan keyakinan bahwa kehidupan memiliki alurnya sendiri. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai moral berupa sikap ikhlas, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.

Kutipan 2

” Sambutlah siapa pun juga dia
dengan sabar dan tenang
Terimalah bagaimana pun juga dia
dengan senyum dan keramahan
Dan jamulah apa pun juga dia
Dengan ikhlas tanpa kecurigaan” (Suryadi AG, 2015:59)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem mengungkapkan pandangan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan sikap sabar, ramah, dan tulus tanpa memandang keadaan maupun latar belakangnya. Ungkapan “sambutlah siapa pun juga dia” serta “dengan ikhlas tanpa kecurigaan” mengandung makna tersirat bahwa hubungan antarmanusia seharusnya dibangun atas dasar rasa saling menghormati dan kepercayaan, bukan prasangka. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai moral berupa sikap menghargai sesama, keikhlasan, dan keramahan sebagai landasan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Kutipan 3

”Sedangkan saya pantang dusta
Bila saya dusta pada lain orang
orang lain akan dusta sama saya” (Suryadi AG, 2015:62)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menunjukkan prinsip hidup untuk selalu bersikap jujur dalam berinteraksi dengan orang lain. Ungkapan "bila saya dusta pada lain orang, orang lain akan dusta sama saya" mengandung makna tersirat bahwa setiap perbuatan akan membawa akibat yang sepadan. Pariyem meyakini bahwa kejujuran akan melahirkan kepercayaan, sedangkan kebohongan dapat merusak hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, kutipan ini

mencerminkan nilai moral kejujuran, yaitu pentingnya berkata dan bertindak jujur sebagai dasar terciptanya hubungan yang saling menghormati dan dipercaya.

Kutipan 4

”Saya tak suka serba kaku
bagaikan baja yang keras tapi getas
sekali bengkok tak punya gaya pegas
Saya suka serba luwes” (Suryadi AG, 2015:21)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menunjukkan prinsip hidup untuk selalu bersikap luwes dan tidak kaku dalam menghadapi kehidupan. Ungkapan “bagaikan baja yang keras tapi getas, sekali bengkok tak punya gaya pegas” mengandung makna bahwa sikap yang terlalu keras dan tidak mau menyesuaikan diri justru membuat seseorang mudah rapuh ketika menghadapi perubahan. Sebaliknya, pernyataan “Saya suka serba luwes” menunjukkan pentingnya bersikap fleksibel dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain maupun menyikapi berbagai keadaan. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai moral tentang pentingnya memiliki sikap adaptif, terbuka, dan bijaksana agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Kutipan 5

”Kata-katamu ialah pekertimu
Kasar-lembutnya kepribadian
Pengilon bagi lain orang” (Suryadi AG, 2015:65)

Hasil Analisis

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Pariyem menunjukkan bahwa tutur kata merupakan cerminan dari budi pekerti dan kepribadian seseorang. Ungkapan “Kata-katamu ialah pekertimu” mengandung makna bahwa setiap ucapan yang disampaikan akan mencerminkan karakter dan sikap seseorang di hadapan orang lain. Selain itu, kalimat “Kasar-lembutnya kepribadian, pengilon bagi lain orang” menegaskan bahwa cara berbicara menjadi ukuran bagi orang lain dalam menilai kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai moral kesantunan dalam bertutur kata, yaitu pentingnya menjaga ucapan dengan sopan, bijaksana, dan penuh penghormatan agar tercipta hubungan yang baik dengan sesama.

Pemanfaatan Makna Tersirat sebagai Bahan Penyusunan Evaluasi Kognitif Tingka

Kesesuaian Makna Tersirat dengan Ranah Analisis C4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG tidak disampaikan secara langsung, sehingga pembaca harus melakukan proses penafsiran untuk memahaminya. Proses tersebut menuntut kemampuan mengidentifikasi informasi, menghubungkan konteks, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi teks. Oleh karena itu, aktivitas menemukan makna tersirat termasuk dalam ranah menganalisis (C4).

Menurut Nafiati (2021), pada Taksonomi Bloom revisi, kemampuan menganalisis (C4) merupakan kemampuan menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian, menemukan hubungan antarbagian, serta memahami keterkaitan makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil analisis terhadap nilai sosial, budaya, dan moral dalam novel ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu berpikir kritis untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan pengarang. Dengan demikian, makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem relevan dijadikan sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 karena dapat melatih kemampuan analisis dan berpikir kritis peserta didik.

Penyusunan Indikator Evaluasi Kognitif Tingkat C4

Hasil analisis makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem menunjukkan bahwa nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan indikator evaluasi kognitif tingkat C4. Menurut Effendi (2017), ranah kognitif C4 menekankan kemampuan menganalisis informasi melalui kegiatan menghubungkan berbagai unsur, menemukan hubungan antarbagian, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, indikator evaluasi disusun untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis makna tersirat yang terdapat pada kutipan novel.

Indikator-indikator tersebut disusun agar peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengidentifikasi hubungan antarinformasi, menafsirkan pesan yang tersirat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, instrumen yang disusun sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah analisis (C4).

Tabel 1. Indikator Evaluasi Kognitif Tingkat C4 Berdasarkan Analisis Makna Tersirat dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

No	Indikator	Kemampuan yang Diukur
1	Menganalisis makna tersirat dalam kutipan novel *Pengakuan Pariyem*	Mengidentifikasi dan menafsirkan makna implisit
2	Menganalisis hubungan tokoh dengan peristiwa	Menjelaskan hubungan sebab-akibat
3	Menganalisis pesan yang disampaikan pengarang	Menarik kesimpulan berdasarkan teks

Penyusunan Intrumen Evaluasi Konitif Tingkat C4

Berdasarkan indikator yang telah disusun, instrumen evaluasi dirancang dalam bentuk soal uraian analitis yang menuntut peserta didik untuk menginterpretasikan makna tersirat berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Bentuk soal ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hasil analisis secara sistematis dan disertai alasan yang logis. Penyusunan instrumen tersebut sesuai dengan karakteristik ranah kognitif tingkat C4 yang berfokus pada kemampuan menganalisis suatu informasi melalui proses menghubungkan berbagai unsur, mengidentifikasi sebab-akibat, dan memberikan argumentasi yang didukung oleh isi teks. Selain itu, soal uraian analitis juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena jawaban yang diberikan memerlukan penalaran dan interpretasi, bukan sekadar mengingat atau menyebutkan informasi yang tersurat dalam novel. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi kutipan secara eksplisit, tetapi juga mampu mengidentifikasi hubungan antarinformasi, menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang, serta menarik kesimpulan berdasarkan konteks cerita.

Tabel 2. Contoh Insttrumen Evaluasi Kognitif Tingkat C4 Berdasarkan Makna Tersirat dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG

No.	Kutipan	Pertanyaan
1	"Ah, ya, maklum Jawa Baru, mas. Semua serba pakai kelas. Bangsawan dan rakyat jelata. Darah biru dan darah biasa."	Analisislah makna tersirat yang terdapat dalam kutipan tersebut dan pesan yang ingin disampaikan pengarang serta alasan yang mendukung jawaban Anda.

2	"Lha, semalam baru saja Mitoni. Kembang Setaman lebih dulu ditabur di halaman depan rumah kami."	Analisislah makna tersirat yang terdapat dalam kutipan tersebut. Menurut Anda, mengapa pengarang menghadirkan peristiwa tersebut dalam cerita? Jelaskan berdasarkan isi kutipan.
3	"Kowe bertugas merawat diri dan si thuyul, sedang semua kebutuhan nanti tersedia." "Tak ada nikah, tak ada upacara resmi."	Analisislah makna tersirat yang terdapat dalam kutipan tersebut. Jelaskan kondisi kehidupan yang sedang digambarkan oleh pengarang serta alasan yang mendukung pendapat Anda.
4	"Saya bertubuh sintal, saya bertubuh tebal. Tapi biarkan sajalah, saya tak apa-apa kok."	Analisislah makna tersirat yang terdapat dalam kutipan tersebut. Jelaskan sikap tokoh Pariyem terhadap dirinya sendiri dan pesan yang dapat dipetik dari kutipan tersebut.
5	"Kata-katamu ialah pekertimu. Kasar-lembutnya kepribadian pengilon bagi lain orang."	Analisislah makna tersirat yang terdapat dalam kutipan tersebut. Jelaskan nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG mengandung berbagai makna tersirat yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan moral. Nilai sosial yang ditemukan meliputi stratifikasi sosial, solidaritas, budaya patriarki, feminisme, serta pentingnya menjaga silaturahmi dan hubungan kekeluargaan. Nilai budaya tercermin melalui pelestarian tradisi mitoni, praktik persalinan adat, seni pertunjukan tradisional, arsitektur rumah joglo, dan penghargaan terhadap seni pewayangan sebagai identitas budaya Jawa. Sementara itu, nilai moral yang terkandung dalam novel meliputi sikap ikhlas, sabar, kejujuran, keluwesan dalam menghadapi kehidupan, serta kesantunan dalam bertutur kata. Seluruh nilai tersebut disampaikan secara implisit melalui dialog, narasi, dan peristiwa sehingga memerlukan kemampuan interpretasi dan analisis untuk memahaminya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna tersirat dalam novel Pengakuan Pariyem memiliki relevansi sebagai bahan penyusunan evaluasi kognitif tingkat C4 dalam pembelajaran sastra. Proses menemukan makna tersirat menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi informasi, menghubungkan berbagai unsur dalam teks, menganalisis hubungan sebab akibat, serta menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, hasil analisis dimanfaatkan untuk menyusun indikator dan instrumen evaluasi berbentuk soal uraian analitis yang sesuai dengan karakteristik ranah kognitif C4. Dengan demikian, novel Pengakuan Pariyem layak dijadikan salah satu sumber pembelajaran sastra yang tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, R. (2017). Konsep revisi Taksonomi Bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *JIPMat*, 2(1), 72–78.

Gumilar, M. T. (2019). *Pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model Concept Sentence pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020* (Skripsi, Universitas Pasundan).

Harni. (2009). *Dimensi jender dalam novel Pengakuan Pariyem: Dunia batin seorang wanita Jawa karya Linus Suryadi: Tinjauan feminisme* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). UMS ETD-db. https://eprints.ums.ac.id/4446/

Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra dalam perspektif pendidikan: Kajian pengertian, jenis, dan bentuk apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 275–285. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8465/5208

Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.

Pujiono, S. (2022). Kompetensi kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Prosiding PIBSI Ke-44 Universitas PGRI Yogyakarta, 408–421.

Rokhmansyah, A. (2018). *Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi*. Diglosia, 1(1), 29–44.

Sari, F. N. I., Suseno, & Mulyono. (2013). Konsep nrima pada novel Pengakuan Pariyem: Kajian semiotika Umberto Eco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).

Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra dalam penguatan karakter peserta didik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 197–202.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan kon struktif*. Alfabeta.

Suryadi AG, L. (2015). *Pengakuan Pariyem: Dunia batin seorang wanita Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.